

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sejak awal abad pertengahan sampai era modern dengan bekalnya yaitu intelektual tidak berhenti untuk mengembangkan sains dan teknologi. Perkembangan teknologi yang diusung oleh para ilmuwan bukan tanpa alasan, akan tetapi ada kepentingan-kepentingan yang mendasar. Secara umum teknologi terus dikembangkan agar mempermudah manusia dalam setiap aktivitasnya hidup di dunia. Melihat jauh ke belakang, pada masa kejayaan islam di sekitar abad 9-10 M peradaban islam terkenal akan kontribusinya dalam beberapa bidang seperti astronomi, matematika, dan medis. Kemudian dikembangkan teknologi untuk memprediksi gerhana dan pergerakan planet yang disumbangkan oleh para ilmuwan astronomi. Alkhuarizmi sebagai ilmuwan muslim dikenal karena mengembangkan Al-jabar, dan ibnu sina yang menyumbangkan buku-buku yang kemudian dijadikan pegangan dan standar medis di universitas-universitas abad pertengahan (Masood, 2009).

Kemudian pada masa renaissance dikembangkan mesin cetak yang fenomenal oleh Johannes Gutenberg. Kemudian masifnya dikembangkan alat perang yang menggunakan bubuk mesiu dan Artileri yang pada masa ini. Sampai pada akhirnya teknologi sampai pada titik revolusi industri, di awal terjadinya revolusi industri ditemukannya mesin uap oleh James Watt yang menjadi tanda perubahan pada waktu itu. Batu bara dimanfaatkan di berbagai penjuru eropa sebelum tersebar ke seluruh dunia. aktivitas ekonomi dan meningkatnya aktivitas produksi yang begitu cepat dan signifikan yang menjadi parameter bagaimana besarnya manusia pada masa ini terpengaruh oleh mesin uap (Johnston, 2002).

Memasuki abad ke-20, dengan ditandai kemajuan akan teknologi militer yang pecah dan akhirnya terjadi perang dunia dan bukan hanya itu, akhirnya kepentingan sipil pun menggunakan teknologi militer. Energi nuklir berkembang pesat yang akhirnya dibuatkan bom atom. Di abad ke-20 ini teknologi begitu banyak dikembangkan, penemuan transistor yang nantinya akan menjadikan

komputer dibuat lebih kecil (“Milestones: Invention of the First Transistor at Bell Telephone Laboratories, Inc., 1947,” 2009), kemudian teknologi antariksa, penemuan DNA dan pada akhir abad ke-20 internet diperkenalkan dan dikomersialkan untuk kepentingan sipil. Pada masa ini, arus informasi dapat bertukar secara cepat apalagi setelah diperkenalkannya inovasi telepon genggam. Melangkah lebih dekat, memasuki abad ke-21 yang masifnya digitalisasi sehingga disebut dengan abad digital. Pada abad ini semua perangkat yang digunakan oleh manusia dapat diintegrasikan dengan komputer dan internet.

Teknologi banyak sekali dikembangkan pada setiap masanya, namun dengan kemajuan teknologi yang begitu masif bukan berarti tidak ada yang berubah dari dunia, dari mulai manusianya sampai alamnya dari mulai bentuk sosialnya sampai kebudayaannya. Sebut saja manusia modern, lengket sekali kaitannya manusia modern dengan yang namanya teknologi, banyak sekali perubahan yang dialami manusia modern, aktivitas-aktivitas yang tadinya harus memakan waktu yang lama untuk memenuhi kebutuhannya, dengan adanya teknologi mutakhir, manusia modern cukup dengan menyentuh tangannya kepada tombol dan menunggu sambil melakukan aktivitas lainnya maka kebutuhannya akan segera terpenuhi, manusia modern begitu dimanjakan dan dimudahkan dengan teknologi.

Kemudian perkembangan dalam komunikasi, berbeda dengan manusia zaman dahulu, mereka jika hendak berkomunikasi akan menuliskan surat di atas kertas dan mengirimkannya dengan menitipkannya ke kantor pos, namun di zaman sekarang manusia cukup mengetikkan pesannya di telepon pintar dan tidak memerlukan waktu sampai hitungan menit pesan sudah dapat sampai kepada penerima. Di sisi positif yang manusia modern rasakan, dengan begitu banyak kemudahan yang didapatkannya dari teknologi, manusia modern dihadapkan pada krisis yang belum pernah dihadapinya, itu karena atas perbuatannya sendiri yang sekarang mengancam kehidupan di seluruh penjuru bumi bahkan planet (Van Ess & Nasr, 1969).

Dengan adanya teknologi modern, manusia dengan segala teknologi yang memanjakannya dengan mudah memanfaatkan alam untuk dikuasai, didominasi, dan bahkan dipaksa untuk memenuhi kebutuhannya tanpa timbal balik kepadanya. Banyak sekali kerusakan yang diakibatkan oleh perilaku manusia modern terhadap alam dengan teknologinya. Hutan-hutan hancur, batu bara terus digali, minyak bumi terus dieksploitasi dan digelontorkan demi memenuhi kebutuhannya. Semua akibatnya bukan hanya ditanggung oleh alam, manusia juga sama menerima akibatnya, karena manusia sendiri yang menempati alam ini. Ini implikasi yang diterima alam atas terus berkembangnya teknologi. Ini adalah fakta bahwa keharmonisan antara manusia dan alam telah hilang.

Manusia dengan segala kecerobohannya dalam memanfaatkan alam dengan teknologinya bukan karena tanpa alasan, ada penyebab-penyebab yang mendasar yang akhirnya membentuk manusia seperti demikian, yang sewenang-wenang mengeksploitasi alam. Padahal manusia dalam ajaran Islam diciptakan sebagai Khalifah Allah di muka bumi ini, yang seharusnya hidup dengan selaras dan saling memanfaatkan dengan baik. Bukan hanya menjaga ikatan yang baik dengan Allah SWT, tetapi menjaga ikatan yang baik juga dengan antar manusia sendiri bahkan dengan Alam sesama makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT. Sama halnya dengan manusia, alam termasuk ciptaan Allah SWT dan hal ini merupakan anugerah yang diberikan oleh-Nya kepada manusia untuk dijaga dengan sebaik mungkin karena Allah SWT memiliki tujuan dalam penciptaan manusia dan alam, diciptakan alam dan manusia sangat jelas tujuannya, manusia diberi tugas untuk menjadi khalifah untuk menjaga alam dan alam dijadikan tempat tinggal untuk manusia itu sendiri.

Allah SWT memberikan kepercayaan manusia untuk menjadi Khalifah di muka bumi. Dengan dianugerahi kehendak yang bebas untuk mengelola Alam yang didesain sedemikian rupa dengan segenap potensi dan sumber daya yang dibutuhkan untuk keberlangsungan hidup di dunia sampai akhir hayat. Kebebasan yang dimiliki manusia selalu berjabatan langsung dengan tanggung jawab, yang artinya dengan dianugerahi kebebasan manusia untuk mengelola alam berarti harus

siap dengan konsekuensi dari keputusannya. Dan itu berarti tanggung jawab (Heriyanto & Gholami, 2007).

teknologi yang menjadi penyebab kerusakan dan ketidakharmonisan, maka perlunya manusia untuk bertanggung jawab atas hal tersebut, karena teknologi adalah produk akal budi manusia. berbagai cara telah diusahakan oleh para ilmuwan, dengan dibuatnya formula baru untuk teknologi, kini telah lahir teknologi ramah lingkungan untuk mengatasi kehancuran dan kerusakan yang dibuat oleh manusia modern. Teknologi ramah lingkungan dibuat dengan tujuan supaya menghasilkan produk dan juga jasa yang tidak terlalu menghasilkan limbah yang menjadi penyakit untuk kesehatan lingkungan dan teknologi ramah lingkungan dikembangkan dengan basis daur ulang agar tidak terlalu banyak menggunakan bahan baru (“Teknologi Ramah Lingkungan,” n.d.). Namun ternyata teknologi ramah lingkungan juga sama halnya dengan teknologi pada umumnya jika dikembangkan secara masif dan dikomersialisasikan maka akan tetap sama dampaknya, kemajuan teknologi demikian tidak akan menyelesaikan masalah. Maka dari itu problematika ini sepertinya bukan pada teknologinya, akan tetapi pada manusianya.

Manusia sebagai *Stakeholder* di muka bumi ini, yang memutuskan, melaksanakan, dan mengevaluasi semua yang diperbuatnya harus ada dalam kemaslahatan dan menghindari kemudharatan. Namun sistem yang ada di dalam manusia sendiri sepertinya terdapat cacat. Manusia sudah tenggelam pada kedalaman rasionalisme dan empirisme dan mewarisi sekularisme yang tercerai dari visi tentang tuhan. Sikap manusia yang dibayang-bayang dengan kebebasan untuk mengatur muka bumi ini yang sepertinya bermasalah. Kekuatan eksternal manusia masih mendominasi untuk mengatasi krisis yang terjadi. Padahal sikap manusia ini sangat berkaitan erat dengan dimensi spiritual manusia. Karena spiritual sangat cenderung ke arah perilaku yang tepat dan tidak tepat.

Dimensi spiritual mungkin tidak dapat mengubah alat transportasi dan mengurangi penggunaan bahan bakar fosil sebagai bahan bakar. akan tetapi dimensi Spiritual bekerja di domain pengendaliannya. sehingga akan timbul pertanyaan, mengapa manusia modern harus mengkonsumsi banyak dan memuaskan apa yang

disebutnya kebutuhan hanya secara lahiriah?. Mengapa tidak melibatkan dimensi batin dalam pemenuhan kebutuhan dan pemuasan. Terjadi kemerosotan Spiritual manusia modern akibat dari teknologi sendiri yang barang tentu pengembangan teknologi hanya mengandalkan saintisme tanpa melibatkan spiritual (van Ess & Nasr, 1969). Dimensi spiritual dianggap sebagai warisan dari *okultisme*.

Manusia modern yang terus menghadirkan sains modern sebagai filsafat absolut dan totaliter yang mereduksi semua realitas ke ranah fisika dan tidak sedikitpun ada keinginan untuk terbuka bahwa adanya kemungkinan pandangan dunia yang non-saintifik (van Ess & Nasr, 1969). Dimensi spiritual kurang diterima karena bercokolnya Saintisme. Manusia modern terkena serangan bumerang yang dilemparnya sendiri karena terlalu mengedepankan hasil sains dan menghiraukan dimensi spiritual. Meskipun sains ini dengan sendirinya sah, peran dan fungsi sains serta penerapannya telah menjadi tidak sah dan bahkan berbahaya karena tidak adanya pengetahuan yang lebih tinggi yang dapat diintegrasikan dengan sains, yaitu spiritual.

Dengan demikian penulis tertarik untuk meneliti Spiritual Manusia Modern dan kaitannya dengan Alam dari perspektif Seyyed Hossein Nasr dan Aldous Huxley. Maka dari itu judul yang diambil dari masalah ini adalah **“KRISIS SPIRITUAL MANUSIA MODERN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KERUSAKAN ALAM STUDI KOMPARATIF PERSPEKTIF SEYYED HOSSEIN NASR DAN ALDOUS HUXLEY”**.

B. Rumusan Masalah

Manusia modern telah terjebak pada saintisme dan teknologi, dan hal itu yang menyebabkan kehancuran manusia serta lingkungannya, menurut Sayyed Hossein Nasr Problematika yang berdampak pada kerusakan lingkungan berakar pada dimensi spiritual manusia yang dialpakan dalam perkembangan sains dan teknologi, dengan tidak melibatkan dimensi spiritual berarti membiarkan dominasi atas alam dengan konsepsi materialis terhadapnya. Dan menurut Aldous Huxley ketergantungan manusia pada peningkatan teknologi tidak dapat dihentikan dan selalu meningkat, dan hal seperti itu dapat beresiko kehilangan jati diri manusia

yang tidak terlepas dengan spiritual. Karena kerusakan lingkungan bukan hanya masalah teknis, tetapi juga merupakan masalah spiritual dan filsafat. Ia percaya bahwa krisis lingkungan adalah gejala dari krisis spiritual manusia modern, dan bahwa kerusakan lingkungan adalah hasil dari krisis spiritual ini. (Huxley, 2001)

Dengan berbagai uraian yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini akan difokuskan seperti berikut;

1. Bagaimana Seyyed Hossein Nasr dan Aldous Huxley mengungkapkan krisis spiritual manusia modern berimplikasi terhadap kerusakan alam?
2. Apa solusi yang dapat ditemukan berdasarkan pemikiran perbandingan Seyyed Hossein Nasr dan Aldous Huxley untuk mengatasi krisis spiritual manusia modern dan meminimalisir kerusakan alam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasar rumusan masalah yang diatas, ada beberapa tujuan yang akan dicapai pada penelitian ini, tujuan ini dibentuk atas cerminan rumusan masalah diatas, adapun tujuannya yaitu;

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana Seyyed Hossein Nasr dan Aldous Huxley mengungkapkan krisis spiritual manusia modern berimplikasi terhadap kerusakan alam?
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa solusi yang dapat ditemukan berdasarkan pemikiran perbandingan Seyyed Hossein Nasr dan Aldous Huxley untuk mengatasi krisis spiritual manusia modern dan meminimalisir kerusakan alam?

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dihasilkan dari penelitian ini adalah:

1. Sisi Teoritis

Manfaat teoritis yang dihasilkan dari penelitian ini adalah menjadi acuan atau juga dijadikan referensi teoritis bagi penelitian selanjutnya yang akan membahas spiritual manusia modern dan kaitannya dengan alam perspektif Seyyed Hossein Nasr dan Aldous Huxley.

Manfaat teoritis dari penelitian ini akan menjadi referensi teoritis atau acuan untuk penelitian selanjutnya yang ada kaitannya dengan Spiritual Manusia Modern dan hubungannya dengan alam.

2. Sisi Praktis

Manfaat praktis merupakan sebuah hasil dari tulisan yang berguna bagi penulis maupun pembaca. Dan penelitian ini menghasilkan wawasan dan ilmu pengetahuan baru tentang pemikiran Seyyed Hossein Nasr dan Aldous Huxley khususnya dalam spiritual manusia modern dan kaitannya dengan alam.

E. Tinjauan Pustaka

1. Jurnal dengan judul *Teologi Lingkungan Perspektif Seyyed Hossein Nasr*, penulis Maftukhin IAIN Tulungagung. Dalam jurnal tersebut membicarakan bahwa nilai antroposentrisme yang dianut oleh manusia adalah permulaan bagi rusaknya lingkungan, menurut Seyyed Hossein Nasr manusia harus sadar bahwa dia adalah bagian integral dari alam, dan menjadikan alam sebagai representasi dari kehadiran-Nya (Maftukhin, 2016).
2. Jurnal dengan judul *Sains Barat Modern dan Teologi Lingkungan Hidup*, Penulis Maharani Wulandari IAIN Samarinda. Jurnal ini menjelaskan Abad modern sebagai perkembangan sains dan teknologi yang begitu signifikan. Sains pada zaman modern menganggap bahwa tidak ada kaitannya agama dan ilmu pengetahuan. Dan hal itu dipelopori masa renaisans di Barat yang mana industrialisasi bangkit. Karakteristik Sains dan teknologi membuat pola yang mendominasi bagi yang lainnya, pola tersebut dielaborasi dengan ide materialisme, hedonisme dan juga eksploitatif terhadap alam. Secara garis besar, aktivitas sains barat modern memberi implikasi buruk pada lingkungan hidup; 1) eksploitasi sumber daya alam besar-besaran dengan memanfaatkan teknologi, sehingga menjadi ancaman untuk generasi penerus mendatang, 2) Penggundulan hutan besar-besaran yang mengakibatkan kekeringan dan suhu udara tidak segar, 3) limbah industri tidak dibuatkan sistem yang baik, dan akibatnya bukan hanya kotor, tapi lingkungan juga tercemari (Wulandari, 2022).

3. Jurnal dengan judul *The Encounter Of Man And Nature, The Spiritual Crisis Of Modern Man*, Penulis Josef Van Ess dan Seyyed Hossein Nasr, jurnal ini membicarakan kemajuan sains dan teknologi yang akhirnya manusia dituntut untuk terus menciptakan peralatan-peralatan yang canggih, entah itu untuk kepentingan bisnis, perdagangan, kesehatan, militer, pendidikan, komunikasi dan budaya maupun bidang-bidang lainnya. Kemajuan teknologi ini membawa perubahan bagi manusia pada peralatan-peralatan yang mulanya digunakan secara analog kini menjadi digital, dan bahkan cara kerjanya yang manual kini dikembangkan secara otomatis. Namun ternyata akibat dari teknologi tidak membuat posisi manusia lebih baik, dimensi spiritual manusia mengalami kemerosotan. Yang menjadikan pandangannya terhadap alam hanya sebatas material semata (Van Ess & Nasr, 1969).
4. Skripsi dengan judul *Konsep Scientia Sacra Seyyed Hossein Nasr Tentang Lingkungan Hidup*, Penulis Paizal Fahmi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif yaitu penelitian untuk mengungkap pemikiran tokoh yang diteliti serta konsep-konsepnya. Dan teknik pengumpulan data yang digunakan penulisnya adalah teknik *Library Research* (Studi Pustaka). Penelitian ini menjelaskan konsep *Scientia Sacra* secara Universal untuk melihat Lingkungan Hidup, *Scientia Sacra* dapat menjadi solusi untuk mengatasi krisis lingkungan yang dialami oleh masyarakat modern.
5. Skripsi dengan Judul *Krisis Spiritual manusia Modern Perspektif Seyyed Hossein Nasr*. Penulis Attsania Zahroh UIN Sunan Gunung djati Bandung. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif berbasis *library research* (studi pustaka). Metode yang diterapkan menggunakan pendekatan analisis isi (analysis content) dan sejarah. Penelitian ini mengangkat studi tokoh, yang mempelajari perjalanan Seyyed Hossein Nasr yang mencetuskan sebuah pemikiran ‘spiritualis’ serta menganalisis pemikiran yang tertuang dalam *Islam and The Plight of Modern Man*. Penelitian ini lebih mengarah kepada keadaan manusia modern yang sudah tenggelam kepada *Amnesia* (lupa kepada dirinya, kemanusiaannya) dan hal itulah yang disebut krisis spiritual. Manusia modern adalah manusia yang berada di pinggir lingkaran eksistensi, manusia sudah jauh dari pusat yang *Riil*. Yang disebabkan fenomena modernisme. Manusia modern tidak turut arus (cara pandang serta

perilaku) yang menimbulkan *Nestapa* (Krisis Spiritual) adalah *'arif'*, yaitu manusia yang menyerahkan semua atas diri dan alam semesta ini kepada yang kuasa.

F. Kerangka Berpikir

Manusia modern tidak dapat lepas dengan teknologi adalah kenyataan. Sebagai subjek manusia modern terus-terusan mengembangkan teknologi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, menurut Jean Francois Lyotard dalam bukunya yang berjudul *Inhuman*, keadaan nirmanusia sudah menyusupi dalam kehidupan kita sehari-hari dalam derajat yang amat tinggi (dalam arti peminggiran manusia oleh teknologi) (Lyotard, 1988). Pengembangan teknologi yang tidak berhenti ini didasari dengan sekularisasi ilmu pengetahuan.

Teknologi yang berkembang bukannya menjadikan manusia berada di posisi terbaik, namun manusia menjadi *Overdevelopment* atau terlalu canggih sehingga akibatnya alam banyak tereksplorasi karenanya (Van Ess & Nasr, 1969). Padahal manusia sangat ketergantungan dengan alam. Jika alamnya sudah rusak maka akan hilang tempat terbaik bagi manusia, namun manusia modern menganggap alam hanya sebagai objek pemuasan kebutuhannya, dikonsumsi secara berlebihan tanpa timbal balik kepadanya. Manusia dengan segala kecerobohnya dalam memanfaatkan alam dengan teknologinya bukan karena tanpa alasan, ada penyebab-penyebab yang mendasar yang akhirnya membentuk manusia seperti demikian, yang sewenang-wenang mengeksploitasi alam. Hal ini bertentangan dengan firman Allah yang menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi ini sebagaimana dalam surat Al-baqarah ayat 30 :

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Manusia sebagai khalifah Allah SWT diperintahkan untuk hidup selaras dengan alam dengan memanfaatkannya dengan baik bukan malah membuat

kerusakan terhadapnya. Menjaga ikatan yang baik dengan alam berarti menjaga ikatan yang baik dengan Penciptanya yaitu Allah SWT. anugrah yang diberikan oleh-Nya kepada manusia untuk menjaga alam dengan sebaik mungkin.

Dalam surat Al-Qhashash ayat 77 Allah SWT berfirman:

“Dan carilah pada apa yang Allah karuniakan kepada kamu negeri akhirat. tetapi janganlah engkau melupakan nasibmu di dunia ini. Berbuatlah kebaikan sebagaimana Allah telah berbuat kebaikan kepada kamu: dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan“.

Manusia diberi tugas menjadi khalifah untuk memelihara alam sekaligus tempat tinggal untuk sang khalifah itu sendiri. Allah SWT memberikan kepercayaan manusia untuk menjadi Khalifah di muka bumi. Dengan memberikan kehendak bebas untuk mengelola Alam yang didesain sedemikian rupa dengan segenap potensi dan sumber daya yang diperlukan bagi kehidupan sampai hari akhir. Kebebasan yang dimiliki manusia selalu berjabatan langsung dengan tanggung jawab, yang artinya dengan dianugerahi kebebasan manusia untuk mengelola alam berarti harus siap dengan konsekuensi dari keputusannya. Dan itu berarti tanggung jawab. Karena menurut Huxley, kerusakan alam adalah akibat dari perubahan lingkungan yang disebabkan oleh pembangunan industri, urbanisasi, dan aktivitas manusia lainnya. Ia menjelaskan bahwa kerusakan lingkungan akan berdampak buruk pada kesehatan dan kualitas hidup manusia, serta mempengaruhi ekosistem dan populasi spesies lainnya (Huxley, 2015).

Teknologi yang menjadi penyebab kerusakan dan ketidakharmonisan, maka perlunya manusia untuk bertanggung jawab atas hal tersebut, karena teknologi adalah produk akal budi manusia. berbagai cara telah diusahakan oleh para ilmuwan, maka dari itu problematika ini sepertinya bukan pada teknologinya, akan tetapi pada manusianya. Manusia sebagai *Stakeholder* di muka bumi ini, yang memutuskan, melaksanakan, dan mengevaluasi semua yang diperbuatnya harus ada dalam kemaslahatan dan menghindari kemudharatan. Namun sistem yang ada di dalam manusia sendiri sepertinya terdapat cacat. Manusia sudah tenggelam pada

kedalaman rasionalisme dan empirisme dan mewarisi sekularisme yang tercerai dari visi tentang tuhan. Sikap manusia yang dibayang-bayang dengan kebebasan untuk mengatur muka bumi ini yang sepertinya bermasalah. Kekuatan eksternal manusia masih mendominasi untuk mengatasi krisis yang terjadi. Padahal sikap manusia ini sangat berkaitan erat dengan dimensi spiritual manusia.

Dimensi spiritual menurut Robert A Emmons, yang dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat yaitu untuk mentransendenkan yang fisik dan material, untuk proses peningkatan kesadaran yang memuncak, untuk mensakralkan kehidupan sehari-hari, untuk menggunakan sumber-sumber spiritual dalam menyelesaikan masalah, dan untuk berbuat baik (Sabarudin Nasir, Pd, Ardi Winata, & Si, 2020).

Maka dari itu peneliti akan membandingkan antara perspektif Seyyed Hossein Nasr dan Aldous Huxley tentang bagaimana manusia seharusnya berelasi dengan alam. Karena menurut kedua tokoh tersebut ada keterkaitan antara dimensi spiritual manusia dengan alam. Secara garis besar agar lebih dipahami, maka akan ditampilkan diagram alir seperti dibawah ini:



G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Metode

Metode yang digunakan yaitu penelitian kepustakaan (Library Research). Yaitu sebuah penelitian dimana kajiannya dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data terkait serta menelaah kembali literatur yang berkaitan dengan tema yang dikaji. Penelitian kepustakaan ini dilakukan dengan menghimpun data dan juga referensi dari berbagai jenis literatur di perpustakaan dan merupakan sumber yang berupa buku-buku, koran, majalah ataupun artikel-artikel yang dimuat dalam berbagai jenis media pustaka. Melalui penelitian kajian pustaka ini. Peneliti akan melakukan pendalaman kajian terhadap pemikiran Seyyed Hossein Nasr dan

Aldous Huxley tentang Spiritual Manusia Modern yang berkaitan dengan teologi lingkungan.

2. Sumber Data

Adapun sumber data terkait yang digunakan dalam penelitian ini terdapat dua macam. Yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data yang bersifat primer adalah sumber informasi yang bersifat berkaitan langsung dengan tema dan juga objek yang dikaji dalam penelitian yang dibahas. Di dalam kajian ini, sumber data primer yaitu buku karya Seyyed Hossein Nasr dan Aldous Huxley yang berkaitan langsung dengan tema yang akan dikaji yaitu Kebutuhan Akan Sains Sakral (Seyyed Hosseins Nasr, 2022), Antara Tuhan, manusia, dan Alam (Seyyed Hossein Nasr, 2003), Problematika Krisis Spiritual Manusia Kontemporer (Seyyed Hossein Nasr, 2022), Doktrin-Doktrin Kosmologi Islam (Seyyed Hossein Nasr 2022), Filsafat Perennial (Huxley, 2001), dan Brave New Word (Huxley, 2015).

Sedangkan Sumber data sekunder adalah sumber yang secara tidak langsung berkaitan dengan tema dan objek yang dibahas. Sehingga dapat disimpulkan bahwasanya sumber sekunder ini adalah sumber data sebagai penunjang yang merupakan hasil penelitian terdahulu terkait dengan tema yang dikaji. Hal yang berkaitan dengan data sekunder ini adalah seperti jurnal, majalah, ataupun artikel terkait dengan Spiritual Manusia Modern dan kaitannya dengan Kerusakan Alam. Kemudian juga berkaitan dengan karya-karya dari Seyyed Hossein Nasr dan Aldous Huxley yang berkaitan dengan isu lingkungan hidup.

3. Teknik Pengolahan Data

Setelah data terhimpun, baik data primer maupun sekunder, maka sebagaimana yang penulis singgung pada sub-sub di atas, maka langkah selanjutnya pemilihan data analisis terhadap data-data tersebut, demi menunjang penelitian ini, dengan cara:

- a) Deskripsi: mengurai mengkaji dan menjelaskan pemikiran tokoh yang dikaji.
- b) Analisis data: mengatur dan mengurutkan data-data yang terkumpul, demi mencapai penelitian yang komprehensif.

- c) Interpretatif: penulis akan melakukan interpretasi terhadap pemikiran Seyyed Hossein /Nasr dan Aldous Huxley itu sendiri, sehingga pemikirannya mengenai kerusakan Alam dapat terkumpul serta tertata dalam ruang lingkup filsafat. Sehingga penulis akan menemukan nilai atau value dari pemikiran Seyyed Hossein Nasr dan Aldous Huxley terhadap kehancuran alam.

H. Sistematika Kepenulisan

Penelitian seharusnya tersusun sesuai dengan format yang sama agar jelas dalam hasilnya. Maka ada beberapa bagian-bagian penulisan penelitian diantaranya sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam pendahuluan ada beberapa bagian yang termasuk didalamnya diantaranya ada latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian, kerangka berpikir, hipotesis dan hasil penelitian terdahulu. Ada beberapa dalam bab ini masuk kepada usulan proposal untuk mengampu studi jenjang S1. Dikarenakan urutan tersebut merupakan sebuah persetujuan yang telah dibuat oleh pihak kampus.

BAB II : MANUSIA MODERN DAN KRISIS SPIRITUAL

Berisi kajian kritis sistematis mengenai aspek/variabel yang diteliti berdasarkan teori, dalil, konsep dan studi literatur yang ada. Dalam penelitian ini objek yang dikaji berdasarkan teori. Dan tinjauan pustaka ini mengikuti alur yang telah ditentukan berdasarkan panduan yang telah disepakati.

BAB III : PEMBAHASAN

Berisi pembahasan mengenai biografi singkat mengenai kedua tokoh serta pemikiran filsafat Perennial dari pada kedua tokoh tersebut. Kemudian bagaimana kedua tokoh tersebut mengutarakan kritik terhadap Manusia Modern dan perkembangan sains dan teknologi yang berimplikasi terhadap kerusakan Alam. Dan terakhir penguraian tawaran solusi untuk masalah-masalah yang terjadi pada manusia modern.

BAB V : PENUTUP

Didalamnya terdapat beberapa aspek yaitu adanya kesimpulan dan saran. Kesimpulan yaitu jawaban atas pertanyaan yang diajukan, serta didalamnya harus membahas keseluruhan dan menjadi reflektif bagi peneliti. Kesimpulan juga merupakan bagian terpenting dalam skripsi karena didalamnya ada perspektif pemikiran peneliti. Saran berfungsi sebagai bentuk protes untuk berbagai pihak yang terkait agar dikemudian hari penelitian akan lebih baik lagi. Dan harapan peneliti mengindikasikan kepeduliannya kepada sistem yang telah dibuat.

